

## Introduction to Contemporary Music “Ngegong”

### Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong”

I Kadek Tunas Sanjaya, I Nyoman Kariasa

<sup>1</sup>Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

*kaderpinda@gmail.com*

#### *Abstract*

“Ngegong” is a work of contemporary musical composition that uses eight types of gong instruments used in various types of Balinese gamelan barungan as a medium of expression. The eight gong instruments in question are, gong lanang and wadon (in gong kebyar), gong tanggung (in gamelan bebarongan), gong bor ber (gong bheri), gong pulu (geguntangan), also gong ageng and gong alit (in gamelan selonding ensemble). The composer wants to embody his imagination into contemporary musical compositions that highlight the diversity of Balinese gong instruments. The creating process of this musical composition is divided into three stages which are taken from the concept of Alma M. Hawkins in the book *Creating Through Dance*, namely exploration, improvisation, and formation. Ngegong’s music artwork is embodied in the form of a contemporary musical composition frame that takes the elements of sound and musicality into consideration. Contemporary music has the connotation of new works composed using various sound sources, both traditional and non-traditional instruments or all objects that can produce sound or sound according to needs.

*Keywords: Gong, Karawitan, composition.*

#### **Abstrak**

“Ngegong” merupakan sebuah karya komposisi musik kontemporer yang menggunakan delapan jenis instrumen gong yang dipakai dalam berbagai barungan gamelan Bali sebagai media ungkap. Delapan instrumen gong yang dimaksud adalah, *gong lanang* dan *wadon* (dalam gong kebyar), *gong tanggung* (dalam gamelan bebarongan), *gong bor ber* (gong bheri), *gong pulu* (geguntangan), dan *gong ageng gong alit* (dalam ansambel gamelan selonding). Tujuan yang diinginkan oleh penata adalah untuk merealisasikan imajinasi penata ke dalam garapan komposisi musik kontemporer yang mengangkat keberagaman instrumen gong di Bali. Proses penciptaan karya komposisi musik ini dibagi menjadi tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Through Dance* tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*). Karya Ngegong diwujudkan dalam bentuk bingkai komposisi musik kontemporer yang mempertimbangkan unsur bunyi dan musikalitasnya. Musik kontemporer mempunyai konotasi karya baru yang disusun menggunakan berbagai sumber suara baik instrumen tradisi maupun non tradisi atau segala benda yang dapat menghasilkan suara atau bunyi sesuai dengan kebutuhan.

Kata kunci: Gong, Karawitan, Komposisi.

## PENDAHULUAN

Gong (Arnawa, 2004) menjadi sesuatu yang berharga karena selain harganya yang mahal, juga karena cara membuatnya sulit dan penuh resiko. Pada masa lalu dan sampai sekarang masih banyak yang mempercayai dan oleh karena itu juga melakukannya bahwa seorang panji gamelan harus menyediakan sesaji (*sajen*), selamatan, dan berpuasa dulu sebelum proses pembuatan sebuah gong dilaksanakan (Supanggah, 2009: 30). Instrumen gong merupakan instrumen gamelan yang berbentuk pencon, gong tanpa pencon, dan bilah. Melihat dari segi fungsinya instrumen gong ini berfungsi sebagai akhiran (sebagai *finalys*), dan sebagai menentukan jatuhnya tekanan-tekanan lagu sesuai dengan tujuan dari lagu itu sendiri.

Di Bali, gong juga biasa digunakan untuk menyebut perangkat gamelan (yang menggunakan gong, walau sekecil apapun ukurannya). Contoh : perangkat *Gong Kebyar*, *Gong Semar Pagulingan*, *Gong Pelegongan*, *Gong Gede*, *Gong Luang*, *Gong Angklung*, dan lain sebagainya. Untuk perangkat yang tidak menggunakan gong biasanya langsung disebutkan nama perangkatnya (Supanggah, 2009). Selain digunakan untuk menyebutkan perangkat atau barungan gamelan ternyata kata gong juga digunakan untuk menyertai jenis kesenian, tempat dan organisasi, seperti *Tari Legong*, *Drama Gong*, *Pande Gong*, *Bale Gong*, dan *Sekeha Gong*.

Di dalam konteks berkesenian di Bali setiap ada pertunjukan yang melibatkan gamelan selalu disiapkan sesajen (*peras gong*). Lebih menarik lagi pada acara-acara *ceremonial* seperti peresmian gedung, pembukaan kofrensi, pembukaan festival tidak jarang gong dipergunakan sebagai tanda dimulainya acara.

Dari penjelasan di atas timbul sebuah ketertarikan dari berbagai jenis (pencon, gong tanpa pencon, dan bilah) dan fungsi (sosial, kesenian, tempat) yang melibatkan instrumen gong disetiap peristiwa. Timbul sebuah ide untuk menggarap instrumen gong yang berbentuk karya musik baru dengan ketentuan landasan berkomposisi yang masih menggunakan teknik-teknik tradisi, sering disebut pula dengan musik kontemporer (Santosa, 2006). Komposisi musik baru mempunyai konotasi karya baru yang disusun diantaranya menggunakan berbagai sumber suara baik instrumen tradisi maupun non tradisi atau segala benda yang dapat menghasilkan suara atau bunyi sesuai dengan kebutuhan.

Pemilihan instrumen gong bertujuan memberikan suatu penawaran konsep garap yang baru yang dihasilkan sebagai jawaban atas tantangan yang diberikan oleh media ungkap yang digunakan. Karya ini diberi judul "Ngegong", Ngegong berasal dari kata gong yang menpadat awalan *Nge* yang menjadikan artikulasi kata ngegong tersebut mewakili perwujudan teknik permainan instrumen gong dengan landasan emosi penata. Karya Ngegong akan disajikan secara rekaman audio dan visual. Hal tersebut dikarenakan dalam proses penggarapan karya Ngegong pada masa Pandemi *Covid19*.

Ide menjadi hal yang paling mendasar dalam menciptakan suatu karya seni khususnya komposisi musik. Ide yang didapatkan penata ketika melihat fenomena tentang peranan instrument gong dalam sebuah frase kalimat lagu. Dengan melihat keberagaman jenis dan bentuk instrumen gong yang ada di Bali seperti *gong lanang* dan *wadon*, *gong tanggung* (gong menengah), *gong bheri*, *gong pulu*, dan *gong ageng gong alit* (dalam ansambel gamelan selonding) ingin memberikan porsi kepada instrumen tersebut dalam sebuah komposisi yang mandiri, yang dimaksud mandiri instrumen gong dalam garapan ini tidak melibatkan barungan atau *ansamble* lainnya. Jadi Penata ingin memperlakukan instrumen gong sebagai jalinan yang di antara gong-gong tersebut.

## METODE PENCIPTAAN

Didalam berkreaitivitas penata harus mampu menghidupkan dan mengaktifkan seluruh potensi dalam diri baik itu wawasan atau ilmu pengetahuan dan kemampuan atau *skill*. Sebagaimana terciptanya proses kreativitas tidak selalu dari sudut pandang penata, melainkan dari pendukung atau musisi lainnya yang akan menunjang proses didalam berkreaitivitas (Santosa, 2016; Saptono, 2019). Saling menghargai, saling bergantung merupakan aspek-aspek yang dimiliki oleh penata dan pendukung, dalam mewujudkan keberhasilan menciptakan suatu karya seni. Proses penciptaan karya komposisi musik baru

untuk gamelan Ngegong adalah usaha untuk mewujudkan suatu karya seni khususnya dalam bidang seni Karawitan Bali oleh penata. Karya ini dibagi menjadi tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M. Hawkins " bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*)" (Hawkins, 2003; Bayu, 2018; Putra, 2019). Ketiga tahapan tersebut penata aplikasikan dalam proses penggarapan karya komposisi musik baru untuk gamelan dengan judul Ngegong.

Tahapan penjajagan merupakan langkah pertama didalam proses menggarap karya seni. Sebagaimana tahap ini memberikan ruang bagi penata untuk bereksplorasi mulai berpikir, mencari inspirasi, berkontemplasi, sampai pada mengimajinasi tentang garapan yang akan dibuat. Selanjutnya menentukan bagaimana kematangan ide dan konsep yang dipertimbangkan dengan sebaik mungkin sehingga eksekusi disaat tahap selanjutnya (improvisasi) berjalan dengan baik. Hasil pengamatan yang diimajinasikan oleh penata merupakan fenomena yang menarik untuk diangkat menjadi ide garapan, yaitu tentang fenomena tentang peranan instrumen gong sebuah frase kalimat lagu. Tentunya tanpa suara instrumen gong tersebut suatu frase lagu dirasakan tidak mempunyai titik *fnaly*. Secara umum dalam garapan Ngegong pentata ingin memperlakukan instrumen gong sebagai jalinan yang mengalir dan mengasikan diantara gong-gong tersebut. Dari ide tersebut penata langsung mencari data atau observasi secara mendalam tentang karakter maupun musikal dari keberagaman instrumen gong yang ada di Bali.



Permainan Bagian Ketiga

Dokumentasi : I Kadek Dendy Pramatha ( 1 Agustus 2020)

Persiapan selanjutnya yang penata lakukan adalah menentukan hari baik untuk *nuasen*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Suweca "Nuasen merupakan mencari hari baik atau mengawali proses karya untuk mendapatkan kekuatan *niskala*". Sebagai umat Hindu yang hidup dengan mengemban konsep Tri Hita Karana dan percaya adanya *Rwa Bhineda* (oposisi binar) benar-salah, baik-buruk, maka *nuasen* wajib penata lakukan mencari hari yang baik untuk mengawali proses menggarap karya seni ini (Suweca, 2009).

Setelah semua alat instrumen sudah didapatkan, penata mencoba memadukan suara yang pas untuk dipertemukan, karena semua alat diambil mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pada tahap ini dimulai memilih, menghubungkan satu temuan dengan temuan lainnya, baik berupa warna suara, tempo, melodi, dan ritme. Dalam merangkai motif-motif ini harus sering dilakukan percobaan dengan pertimbangan estetis, karena merangkai dan membuat suatu keutuhan komposisi harus diperhitungkan penempatan materi yang sesuai dengan posisi dan kebutuhannya.



Perpindahan Musisi Pada Bagian Ketiga  
Dokumentasi : I kadek Dendy Pramatha ( 1 Agustus 2020)

Proses pembentukan karya Ngegong dimulai dari penuangan rangkain motif yang sudah disusun di tahapan eksplorasi. Dimana pada saat berproses penata menerapkan jiwa yang fleksible didalam menciptakan suatu karya seni. Sifat *fleksible* dalam berkarya mampu membuat *chemistry* antara penata dan pendukung. Terjalannya suasana yang bersifat kekeluargaan mampu membangunkan imajinasi penata ketika berproses dalam mewujudkan karya Ngegong.

Pada tahapan ini penata mempertimbangkan durasi waktu sebagai ketentuan yang telah diberikan. Aspek-aspek seperti penonjolan, penyajian, serta struktur komposisi dan bentuk mendapat porsi yang sama rata sehingga garapan yang akan disajikan tampak harmonis. Selanjutnya penata menentukan proses ide yang akan direalisasikan menjadi sebuah karya musik. Untuk merangkai sebuah motif lagu, penata menggunakan beberapa teknik penggarapan musik pada umumnya sebagai alur pijak. Sebagaimana telah kita ketahui ada dua metode dalam menciptakan karya seni yakni dengan langsung maupun tidak langsung. Berangkat dari hal tersebut penata menggunakan dua metode penggarapan karya seni yakni secara langsung dan tidak langsung, namun bukan berarti penerapan metode garap yang sama dalam menggarap musik akan menghasilkan bentuk komposisi yang sama pula.



Selesai Rekaman  
Dokumentasi : I Kadek Tunas Sanjaya ( 1 Agustus 2020)

Proses pembentukan karya Ngegong dimulai dari penuangan rangkain motif yang sudah disusun di tahapan eksplorasi. Dimana pada saat berproses penata menerapkan jiwa yang fleksible didalam menciptakan suatu karya seni. Sifat *fleksible* dalam berkarya mampu membuat *chemistry* antara penata dan pendukung. Terjalannya suasana yang bersifat kekeluargaan mampu membangunkan imajinasi penata ketika berproses dalam mewujudkan karya Ngegong.

Pada tahapan ini penata mempertimbangkan durasi waktu sebagai ketentuan yang telah diberikan. Aspek-aspek seperti penonjolan, penyajian, serta struktur komposisi dan bentuk mendapat porsi yang sama rata sehingga garapan yang akan disajikan tampak harmonis. Selanjutnya penata menentukan proses ide yang akan direalisasikan menjadi sebuah karya musik. Untuk merangkai sebuah motif lagu, penata menggunakan beberapa teknik penggarapan musik pada umumnya sebagai alur pijak. Sebagaimana telah kita ketahui ada dua metode dalam menciptakan karya seni yakni dengan langsung maupun tidak langsung. Berangkat dari hal tersebut penata menggunakan dua metode penggarapan karya seni yakni secara langsung dan tidak langsung, namun bukan berarti penerapan metode garap yang sama dalam menggarap musik akan menghasilkan bentuk komposisi yang sama pula.

Pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh seorang penata sangat berpengaruh terhadap garapan yang dihasilkan. Tahapan *forming* menjadi sangat penting dalam mempertimbangkan, segala unsur musik yang akan menjadi sebuah karya yang mempunyai keterpaduan estetis. Dimana dalam penataan bentuk, penata juga melakukan pembenahan terhadap rasa musikal yang dianggap kurang sesuai, sehingga memenuhi rasa estetis sesuai yang diinginkan penata. Selain aspek bentuk, juga dilakukan penataan terhadap aspek isi dan penampilan untuk mewujudkan keharmonisan antara ide dan bentuk garapan.

Disamping mempertimbangkan aspek musikal, dalam tahapan *forming* aspek visual merupakan hal yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan guna menunjang jalannya sebuah pementasan. Kita tidak dapat memungkiri bahwa esensi dari musik adalah bunyi, namun bukan berarti aspek penampilan dihiraukan begitu saja tanpa menunjang aspek bunyi yang telah tertata dengan apiknya. Aspek visual yang penulis maksudkan adalah dengan menambah sedikit atraksi tanpa mendominasi musik serta mematangkan kembali teknik-teknik *menabuh* sehingga terlihat *pangus* dan tanpa beban. Sebagai sebuah karya seni yang terklasifikasi dalam kategori seni pertunjukan, kematangan musik lewat motif-motif yang telah dirangkai menjadi utuh tentunya harus diimbangi dengan tampilan visual sehingga menambah kesan harmonis dan menjadikan karya sebagai satu-kesatuan komposisi yang utuh.



Pada Bagian Ending  
Dokumentasi : I Kadek Dendy Pramatha ( 1 Agustus 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutuhan karya seni ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreativitas, mulai dari penjajagan pencarian ide, berpikir, berimajinasi, dan terus berusaha mencari inspirasi untuk melahirkan ide hingga dapat diwujudkan sebagai karya seni. Berikutnya adalah melakukan percobaan perenungan konsep musikal dan pembentukan sebagai proses terakhir sampai pada penuangan materi pada pendukung hingga terwujud menjadi sebuah karya musik untuk gamelan yang sarat akan nilai artistik tersendiri sehingga karya ini layak untuk dipresentasikan. "Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (dapat dilihat dan didengar dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, diceritakan atau dibaca" (A.A.M. Djelantik 1999). Wujud garapan adalah aspek yang menyangkut baik keseluruhan dari karya seni maupun peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan.

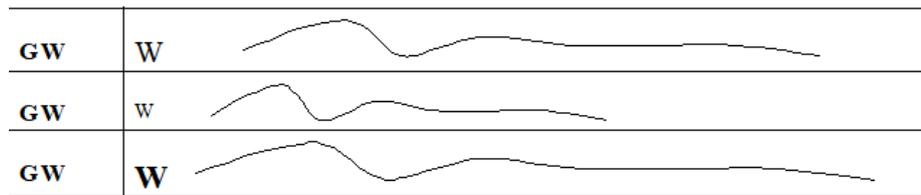
Komposisi karawitan Ngegong merupakan sebuah karya komposisi musik baru yang menggunakan media unguak berupa delapan buah instrumen gong meliputi instrumen *gong lanang* dan *wadon*, *gong tanggung* (gong menengah), *gong bheri* (*gong bor ber*), *gong pulu*, dan *gong ageng gong alit* (dalam ansambel gamelan selonding). Komposisi karawitan Ngegong ini merupakan sebuah garapan dengan wujud yang nampak secara konkrit, karena dapat dinikmati oleh indera mata dan telinga. Komposisi karawitan Ngegong dibentuk dari pengolahan unsur musik seperti nada, melodi, irama, tempo, harmoni dan dinamika.

Berangkat dari ide yang didapat dari fenomena peranan instrumen gong di dalam sebuah kalimat frase lagu. Dimana pemilihan instrumen gong bertujuan memberikan suatu penawaran konsep garap yang baru yang dihasilkan sebagai jawaban atas tantangan yang diberikan oleh media unguak yang digunakan. Karya ini diwujudkan dalam bentuk bingkai komposisi musik baru yang mempertimbangkan unsur musikalitas.

Komposisi Musik baru mempunyai konotasi karya baru yang disusun menggunakan berbagai sumber suara baik instrumen tradisi maupun non tradisi atau segala benda yang dapat menghasilkan suara atau bunyi sesuai dengan kebutuhan. Komposer diberikan ruang eksplorasi untuk mencapai berbagai macam warna suara yang bisa dihasilkan dari instrumen-instrumen gong yang berbeda jenis, diatur dan disusun menjadi karya komposisi baru.

Adanya kebebasan dalam karya musik atau komposisi baru karawitan tidak berarti karya musik disusun dengan seenaknya atau semena-mena, tetapi tetap ada batasnya dengan menggunakan pertimbangan estetik (rasa musikal yang menadalam), etika, dan kultur. Meskipun demikian, ternyata pada umumnya karya-karya komposisi baru pada komposer tidak bisa lepas dengan konvensi-konvensi karya musik tradisi.

Pada bagian pertama mendapatkan ide dari fenomena *mesuluh* dalam bahasa Indoneisa berarti berkaca. *Mesuluh* yang berarti berkaca, dalam konteks penciptaan karya ini digunakan sebagai penafsiran terhadap sebuah alat yang dijadikan sebagai media ekspresi. Dari semua gambaran kegiatan tersebut, di dalam bagian satu ini ada dua pola yang disusun oleh penata. Pola satu pengenalan suara instrumen *gong lanang* dan *wadon*, *gong tanggung* (gong menengah), *gong bheri* (*gong bor ber*), sedangkan poladua memperkenalkan suara *gong pulu*, dan *gong ageng gong alit* (dalam ansambel gamelan selonding). Secara umum gong yang berbentuk bilah mempunyai *ngumbang ngisep*. Instrumen *gong ageng gong alit* (dalam ansambel gamelan selonding) yang hanya mempunyai dua bilah yang mempunyai *ngumbang* dan *ngisep*. Sehingga terdapat empat bilah dari instrumen *Gong Ageng* dan *Gong Alit* yang belum mendapatkan *ngumbang ngisep*. Instrumen *Gong Ageng* (*Gamelan Selonding*) mencari perbandingan suara *ngumbang ngisep* ke instrumen *Gong Pulu*. Sedangkan bilah yang ada di instrumen *Gong Alit* (*Gamelan Selonding*) mencari perbandingan suara ke *Gong Ageng* (*Gamelan Selonding*) yang menyerupai seperti *harmony*. Adapun pengaplikasiannya dapat dilihat pada notasi berikut.



Pada tahap kedua ini ingin menonjolkan teknik memanipulasi pola yang sudah ada pada bagian pertama. Manipulasi merupakan sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, penghilangan, pengurangan dan pengkaburan. Dalam proses memanipulasi penata harus pandai mengatur pola yang sudah ada pada bagian pertama sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Penata tertarik dengan formula yang didapatkan pada bagian pertama untuk dijadikan sebagai bagian kedua.

Penggabungan antara pola bagian pertama dengan teknik manipulasi dapat dilakukan dengan cara penambahan pengolahan ritme. Ritme yang terbentuk dari suara dan diam yang digabungkan. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang sehingga dapat menghasilkan ritme memiliki irama yang teratur.

Berangkat dari dua hal tersebut penata membuat aturan dalam tahapan ini. Kelompok instrumen gong yang berbentuk pencon (*gong lanang wadon* dan *gong tanggung*) dan gong yang berbentuk tanpa pencon (*gong bor ber*) digunakan sebagai pembatas sukut lagu. Sedangkan instrumen gong yang berbentuk bila sebagai pengisi dari batas-batas sukut lagu tersebut (Ritme). Dari dua fungsi tersebut penata masih berpijak dari formula dari tahap pertama.

GP	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
GA	6	6	.	6	.	6	6	6	6	6
GA	8	8	.	8	.	8	8	8	8	8
GL	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
G	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
GT	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
GB	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
GB	B	.	T	.	T	.	T	.	T	.

Bagian ketiga ini adalah bagian akhir dari garapan komposisi musik baru untuk gamelan dengan judul Ngegong. Bagian ketiga menjadi benang merah dalam garapan Ngegong. Sebagaimana penata ingin mencapai apa yang disebut dengan kata *Nyujuh Gong*. Masing-masing dari instrumen yang dipakai dalam garapan Ngegong sudah membawa cara kerjanya (musikalitas).

Dari penjelasan diatas penata ingin mencapai kata *Nyujuh Gong* dengan menggunakan beberapa cara teknik berkomposisi. Dimana penata menggunakan teknik permainan *pola ruang* sebagai pencarian *nyujuh gong tanggung (penyalah)*. *Polimetrik* sebagai pencarian *gong ageng gong alit* (dalam ansambel gamelan selonding). Pada pola *Nyujuh gong pulu* penata menggunakan pola permainan yang menyerupai estafet (saling bersahutan). Sedangkan *poliritmik* digunakan untuk perncarian Instrumen *Gong Bur Bir* dan *Gong Bor Ber*, seperti berikut.

GP	$\overline{\overline{\text{PPP}}}$							
GAG	X	X	X	X	X	X	X	X
GAL	$\overline{\overline{\text{YY}}}$							
GL	.	.	.	.	.	.	.	.
GW	.	.	.	.	.	.	.	.
GBO	BO	.	.	.	.	.	.	.
GBI	.	.	.	.	.	.	.	.
GT	$\overline{\overline{\text{TT}}}$							

Dengan terwujudnya karya komposisi musik baru untuk gamelan dengan judul Ngegong, maka selanjutnya akan diulas lebih jauh mengenai materi yang digunakan. Pada bagian pertama dimulai dengan pengenalan karakter dan warna suara dari tiap-tiap instrumen. Penata mengapresiasi *mesuluh* atau berkaca kedalam bagia satu. *Mesuluh* yang berarti berkaca, dalam konteks penciptaan karya ini digunakan sebagai penafsiran terhadap sebuah alat yang dijadikan sebagai media ekspresi.

Bagian kedua ini ingin menonjolkan teknik memanipulasi pola yang sudah ada pada bagian pertama. Penggabungan antara pola bagian pertama dengan teknik manipulasi dapat dilakukan dengan cara penambahan pengolahan ritme. Berangkat dari dua hal tersebut penata membuat aturan dalam tahapan ini. Kelompok instrumen Gong yang berbentuk pencon (*Gong Bur Bir* dan *Gong Tanggung*) dan Gong berbentuk *flat* (*Gong Bor Ber*) digunakan sebagai pembatas sukat lagu. Sedangkan instrumen gong yang berbentuk bila sebagai pengisi dari batas-batas sukat lagu tersebut (Ritme). Dari dua fungsi tersebut penata masih berpijak dari formula dari tahap pertama.

Pada bagian ketiga, karya ini menggunakan teknik *pola ruang*, *poli metrik*, *canon*, dan *poli ritmik*. Pada bagian ini penata ingin mencapai apa yang disebut dengan *Nyujuh Gong*. Masing-masing dari instrumen yang dipakai dalam garapan Ngegong sudah membawa cara kerjanya (musikalitas). Memang dalam karawitan Bali instrumen gong mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai tanda perputaran lagu maupun titik *fnalys*.

## KESIMPULAN

Ide yang didapatkan penata ketika melihat fenomena tentang peranan instrumen gong dalam sebuah frase kalimat lagu. Dengan melihat keberagaman jenis dan bentuk instrumen gong yang ada di Bali seperti *gong lanang* dan *wadon*, *gong tanggung* (gong menengah), *gong bheri*, *gong pulu*, dan *gong ageng gong alit* (dalam ansambel gamelan selonding) ingin memberikan porsi kepada instrumen tersebut dalam sebuah komposisi yang mandiri, yang dimaksud mandiri instrumen gong dalam garapan ini tidak melibatkan instrument yang lain. Komposer diberikan ruang eksplorasi untuk mencapai berbagai macam warna suara yang bisa dihasilkan dari instrumen-instrumen gong yang berbeda jenis, diatur dan disusun menjadi karya komposisi baru.

Struktur dari garapan Ngegong ini terdiri atas tiga bagian yang dimana pada masing-masing bagian tersebut memiliki capaian yang berbeda-beda. Pada bagian pertama dimulai dengan pengenalan karakter dan warna suara dari tiap-tiap instrumen. Penata mengapresiasi *mesuluh* atau berkaca kedalam bagia satu. *Mesuluh* yang berarti berkaca, dalam konteks penciptaan karya ini digunakan sebagai penafsiran terhadap sebuah alat yang dijadikan sebagai media ekspresi. Pada bagian kedua ingin menonjolkan teknik memanipulasi pola yang sudah ada pada bagian pertama. Penggabungan antara pola bagian pertama dengan teknik manipulasi dapat dilakukan dengan cara penambahan pengolahan ritme. Sedangkan pada bagian ketiga penata ingin mencapai apa yang disebut dengan *Nyujuh Gong*. Masing-masing dari instrumen yang dipakai dalam garapan Ngegong sudah membawa cara kerjanya (musikalitas). Karya Ngegong akan disajikan secara rekam video dan berdurasi 12 menit.

## DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Arnawa, I Made. 2004. "Sekitar Komposisi Gong." *Bheri* 3(1): 45–50. [http://repo.isi-dps.ac.id/371/1/BHERI\\_3%285%29.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/371/1/BHERI_3%285%29.pdf).
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Banoë, Ponoë. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- I Made Agus Bayu Antara, I Komang Sudirga, Hendra Santosa et al. 2018. "Cak Ganjur : Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur." *Kalangwan* 4(september): 96–104. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/495/291>.
- Made Putra Adnyana, I Gede Yudarta, Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1): 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>.
- Sadra, I Wayan. 2005. "Otot Kawat Balung Wesa." *Youtube.com*. <https://youtu.be/oc-3Y9swPjc>.
- Santosa, Hendra; Saptono. 2016. "Gamelan Sistem Sepuluh Nada Dalam Satu Gembyang Untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali." *Pantun* 1(2): 85–96. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>.
- Santosa, Hendra. 2006. *Sekelumit Perkembangan Musik Kontemporer Di Bali*. Denpasar. [https://www.researchgate.net/publication/48932393\\_Sekelumit\\_Perkembangan\\_Musik\\_Kontemporer\\_di\\_Bali](https://www.researchgate.net/publication/48932393_Sekelumit_Perkembangan_Musik_Kontemporer_di_Bali).
- Saptono, Tri Haryanto, and Dru Hendro. 2019. "Grens Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan Dan Vokal." *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1): 29–38.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bhotekan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Eстетika Karawitan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.